

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator *Millenium Development Goal's* (MDG's) yang belum selesai dan perlu dilanjutkan pada agendapasca 2015 yaitu pembangunan berkelanjutan atau *Suistainable Development Goal's* (SDG's) yaitu dengan target pada tahun 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015). Kesehatan reproduksi yang dihadapi wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya yaitu kanker serviks (Marmi, 2013).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan yang bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya *World Helath Organization* (WHO). Kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh gizi, kesehatan psikologis, ekonomi, dan ketidaksetaraan gender yang menyulitkan remaja putri menghindari hubungan seks yang dipaksakan. Kanker serviks adalah kanker yang disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV), berasal dan tumbuh pada serviks, khususnya epitel atau lapisan luar permukaan serviks (Samadi, 2011). Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia dan berakhir dengan kematian. Kematian akibat kanker serviks diperkirakan lebih dari 270.000 setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di negara berkembang (*World Health Organization*, 2014).

Kasus kanker menurut data dari *World Health Organization* (WHO), kanker payudara menempati urutan ke-1 dan kanker serviks menempati urutan ke-2 sebagai kanker yang sering menyerang kaum wanita sebanyak 270.000 (6,8%) kematian dan sebanyak 500.000 (14,0%) kasus baru setiap tahunnya, dan terjadi pada wanita yang hidup di negara berkembang sebanyak 80% (Riskesdas, 2013).

Pada tahun 2015 diperkirakan 1.658.370 kasus baru pasien di Amerika yang akan terdiagnosa penyakit kanker dan 589.430 orang meninggal akibat penyakit ini. Jumlah kematian akibat kanker adalah 171,2 per 100.000 laki-laki dan perempuan (berdasarkan data tahun 2008-2012). Jumlah masyarakat yang terdiagnosa kanker mencapai sekitar 14,5 juta di tahun 2014 dan diperkirakan meningkat hingga mencapai 19 juta pada tahun 2024 (SEER Cancer Statistics Review (CSR 2015).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi kedua setelah Cina. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia merupakan beban kesehatan, ekonomi dan sosial bagi perempuan (Depkes RI, 2012). Data setiap tahun tercatat lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian. Kematian akibat kanker serviks diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia setiap harinya atau setiap 72 menit satu wanita meninggal karena kanker serviks (Riskesdas, 2013).

Kanker serviks tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan kejadian kanker serviks sebanyak 2.703 (1,5%) kasus (Dinkes Provinsi DIY, 2014). Di Indonesia deteksi dini kanker serviks sendiri

masih kurang dari 5% menjadi faktor penyebab tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Samadi,2010).

Program deteksi dini telah dimasukkan oleh pemerintah ke dalam Rencana Strategis Kemenkes dengan persentase pada tahun 2019 telah mencakup 50% wanita usia subur (WUS) telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Pemerintah pun menargetkan, pada tahun 2014 pencegahan dan penanggulangan kanker serviks dapat menjangkau hampir seluruh propinsi. Program deteksi dini kanker serviks pada tahun 2014 diharapkan telah mencakup 25% kabupaten/kota dengan sasaran 80% wanita usia subur berumur 30-50 tahun telah melakukan deteksi dini kanker serviks. Program deteksi dini ini didukung adanya pedoman teknis pengendalian kanker leher rahim yang difokuskan pada perempuan berusia 30-50 tahun yang tercantum dalam Strategi Percepatan Pencapaian Indikator dan Target PPTM (RENSTRA). Cakupan deteksi dini kanker serviks sejak tahun 2007-2013 deteksi dini yang dilakukan sebanyak 644.951 orang (1,75%) dengan jumlah Inspeksi Visual Asam Asetat 3-5% (IVA) positif sebanyak 28.850 orang (4,47%). Berdasarkan data tersebut, *suspect* kanker serviks sebanyak 840 orang (1,3 per 1000 penduduk) (Kemenkes, 2015).

Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu rendahnya pengetahuan mereka mengenai resiko kanker serviks (Sukaca, 2009). Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang cukup akan memotivasi inidividu untuk berperilaku sehat. Suatu individu yang yang dipenuhi oleh informasi akan

mempresesikan suatu perilaku tersebut dan menginterpretasikan sesuai dengan pengalaman pribadi (Emilia, 2008). Penelitian yang dilakukan Gustiana, dkk (2014) didapatkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 28 (52,8%) responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Cakupan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Kulonprogo memiliki wanita usia subur usia 30-49 tahun sebanyak 62.414 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebanyak 3,240 (5,19%) (Profil DIY, 2015). Cakupan deteksi dini kanker serviks di kabupaten Bantul memiliki wanita usia subur (WUS) 30-49 tahun sebanyak 144.495 orang yang melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebesar 1.049 (1%) (Dinkes Bantul, 2013). Menurut Dinkes Bantul (2014), didapatkan hasil Puskesmas Banguntapan II sebagai cakupan tertinggi dengan jumlah 482 Wanita Usia Subur (WUS) sedangkan di Puskesmas Sewon 1 jumlah pemeriksaan yang melakukan deteksi dini kanker serviks sebesar 18 Wanita Usia Subur (WUS).

Puskesmas Sewon 1 Bantul merupakan Puskesmas yang membawahi Desa Timbulharjo dan Pendowoharjo. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2016 didapatkan hasil wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul dengan usia 25-50 tahun sebanyak 6.601 wanita usia subur (WUS) dengan jumlah yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2015 yaitu sebesar 33 (0,49%) wanita usia subur (WUS) dan pemeriksaan Pap Smear sebesar 32 (48%) wanita usia subur (WUS). Deteksi dini kanker serviks yang tertinggi berada di Desa Pendowoharjo yaitu 25 (0,75%) orang dan di Desa Timbulharjo sebesar 23 (0,69%) orang. Data tersebut

merupakan partisipasi dari wanita usia subur (WUS) dari Dusun Ngasem Desa Timbulharjo sangat rendah, karena tidak ada orang yang melakukan Pemeriksaan IVA dan hanya 1 orang yang melakukan Pemeriksaan Pap Smear. Hal ini diketahui dengan melakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 Bantul, dan isi dari wawancara tersebut yaitu berkaitan dengan data, sosialisai deteksi dini kanker serviks dan keadaan wanita usia subur (WUS). Hasil dari wawancara itu sendiri yaitu menunjukkan bahwa sebenarnya dari Puskesmas itu sendiri sudah melakukan sosialisasi tentang deteksi dini kanker serviks.

Hasil study pendahuluan di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul pada tanggal 30 Juni 2016 dengan membagikan kuesioner pengukuran tingkat pengetahuan dengan jumlah soal 4 pertanyaan didapatkan hasil 3 (30%) Wanita Usia Subur (WUS) memiliki pengetahuan baik dan 7 (70%) memiliki pengetahuankurang terhadap deteksi dini kanker serviks dengan jumlah reponden 10 Wanita Usia Subur (WUS). Data tersebut secara statistik sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) mempunyai pengetahuan yang rendah. Berkaitan dengan hal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kanker Serviks di Dusun Ngasem Desa Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks di Dusun Ngasem, Desa Timbulharjo, Sewon Bantul.

2. Tujuan Khusus

Diketuinya tingkat pengetahuan pada wanita usia subur tentang kanker serviks meliputi:

- a. Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS)
- b. Pengertian kanker serviks
- c. Penyebab terjadinya kanker serviks
- d. Faktor-faktor resiko pada kanker serviks
- e. Tanda dan gejala pada kanker serviks
- f. Cara pencegahan kanker serviks
- g. Cara pengobatan kanker serviks

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai gambaran tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita usia subur (WUS) di Dusun Ngasem, Desa Timbulharjo, Sewon Bantul:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pentingnya mengetahui pengetahuan tentang kanker serviks.

- b. Bagi masyarakat di Wilayah Dusun Ngasem, Desa Timbulharjo, Sewon Bantul:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi tentang pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

- c. Bagi peneliti:

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian gambaran pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) tentang kanker serviks diantaranya adalah :

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cholifah. (2015)	Tingkat pengetahuan pada wanita subur tentang kanker leher rahim di RW 7 Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	Metode kuantitatif dengan <i>deskriptif</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling	Tingkat pengetahuan tinggi dengan 27 responden (18,82%), tingkat pengetahuan sedang dengan 19 responden (57,58%)	Metode yang digunakan yaitu <i>deskriptif</i> .	Judul, lokasi dan waktu penelitian dan populasi.
2	Nugroho dan Arie (2011)	Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita usia antara usia 30-45 tahun	Metode kuantitatif dengan <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>crossectional</i> .	29 responden (45,31 %) berpengetahuan baik, 21 responden (32,81 %) berpengetahuan cukup, dan 14 responden (21,87 %) berpengetahuan kurang.	Metode yang digunakan yaitu <i>deskriptif</i> .	Judul, variabel, lokasi dan waktu penelitian dan populasi.
3	Oktaviyani, dkk (2015)	Tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan <i>papsmear</i> pada pus di Puskesmas Semanu Gunung Kidul	Metode kuantitatif dengan <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>crossectional</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> .	tingkat pengetahuan tinggi 30 responden (46,9%), tingkat pengetahuan sedang 27 responden (42,2%), tingkat pengetahuan rendah 7 responden (10,9%)	Metode yang digunakan yaitu <i>deskriptif</i> .	Judul, lokasi dan waktu penelitian dan populasi.